# BAB III

# KAJIAN PUSTAKA

Model input output dapat memberikan suatu informasi yang bermanfaat, baik sebagai bahan evaluasi pembangunan secara sektoral maupun sebagai acuan untuk membuat perencanaan ekonomi secara makro dalam konteks pembangunan di suatu wilayah. Dengan demikian, akan sangat berarti jika dilakukan penelitian-penelitian yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pembangunan, baik partial, struktural maupun global.

Huib Poot (1991) melalui penelitiannya menggunakan data I-O 1980 dan 1985, mencoba mengukur kontribusi permintaan domestik, substitusi impor, pertumbuhan ekspor, dan perubahan teknologi terhadap pertumbuhan output dari masing-masing industri manufaktur, terutama industri manufaktur yang nonmigas. Kesimpulan utama studi empiris yang dilakukan oleh Poot adalah :

*Pertama,* proporsi input antara dalam industri manufaktur masih didominasi oleh produk-produk pertanian, sehingga mencerminkan pentingnya industri pengolah hasil pertanian *(agro-processing industries)* dalam sektor industri manufaktur

*Kedua,* dalam struktur output industri manufaktur nonmigas, ciri paling mencolok adalah kenaikan pesat dalam pangsa ekspor, yang berarti merefleksikan suksesnya implementasi kebijakan promosi ekspor yang mulai gencar

*Ketiga,* kendati ranking industri dapat berbeda secara substansial (tergantung ukuran keterkaitan yang digunakan), industri pengolah hasil pertanian secara konsisten menunjukkan nilai yang tinggi pada semua indikator keterkaitan, termasuk angka pengganda produksi, kesempatan kerja, dan nilai tambah

*Keempat,* sektor-sektor yang berorientasi ekspor relatif memiliki keterkaitan ke belakang yang tinggi, menciptakan nilai tambah yang tinggi, memiliki intensitas impor yang rendah, dan relatif padat karya ***(Kuncoro, 1997 : 262)***.

Penelitian yang dilakukan oleh Gidion P.A, yang menggunakan analisis input output untuk mengetahui pengaruh kegiatan investasi perusahaan melalui pasar modal terhadap perekonomian daerah. Dalam hal ini, kegiatan investasi swasta merupakan kegiatan yang memiliki peranan penting bagi perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi kegiatan investasi akan mendorong munculnya aktivitas ekonomi dan bertambahnya output akan meningkatkan kesejahteraan penduduk yang tinggal di dalam negara / daerah tersebut. Secara teoritis memang cukup sulit untuk melihat secara langsung bagaimana dampak investasi yang dilakukan oleh perusahaan melalui pasar modal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah apalagi antar daerah lainnya. Kesulitan tersebut muncul karena adanya ketidaktahuan secara pasti bagaimana kegiatan investasi dari menjual saham di BEJ tersebut dialokasikan ke daerah. Hal tersebut didukung oleh perusahaan yang ikut di bursa efek bisa saja memiliki cabang-cabang di beberapa daerah di Indonesia. Karena kesulitan tersebut, maka perlu sekali dilakukan pembatasan untuk melihat bagaimana dampak kegiatan investasi perusahaan di pasar modal terhadap pertumbuhan daerah. Dengan menggunakan alat

analisis input output, maka yang dianalisis adalah Dampak Rembesan yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan di suatu daerah ke daerah lainnya dengan menggunakan Simulasi Dampak Rembesan. Dampak rembesan memiliki pengertian manfaat atau biaya yang dinikmati / dikeluarkan oleh penduduk suatu daerah tertentu akibat adanya kegiatan yang dilakukan oleh daerah lainnya. Tujuan simulasi ini adalah mengembangkan teknik untuk mengetahui besarnya dampak rembesan kegiatan investasi baru di suatu daerah dan memberikan contoh numerik dari teknik yang dikembangkan. Berdasarkan analisis dengan menggunakan simulasi yang dilakukan untuk daerah Kalimantan, Sulawesi, dan perairan Indonesia timur terlihat bahwa ada 3 propinsi yang memberikan dampak rembesan terbesar, yaitu Kalsel, Sulawesi Tenggara dan NTT. Kegiatan investasi sebaiknya dilakukan di tiga propinsi tersebut. Untuk kepentingan jangka panjang, sebaiknya pemerintah daerah dan sektor swasta (terutama mereka yang masuk BEJ) melakukan kerjasama dalam hal penentuan lokasi investasi. Ini mengingat dampak rembesan yang dihasilkan oleh kegiatan investasi memegang peranan penting. Secara terpisah, perusahaan yang ada di BEJ akan sangat mendukung kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dan Pemda bila menyediakan informasi kegiatan investasi yang akan mereka lakukan *(www.google.com)*.

Prabowo, et.al. (1991) melalui penelitiannya secara khusus mengkaji prospek agroindustri dalam Pelita V dengan menggunakan tabel I-O 1980 dan 1985. Mereka menyimpulkan :

*Pertama,* struktur agroindustri di indonesia masih didominasi oleh rokok kretek

*Kedua,* menurunnya derajat ketergantungan ekspor industri hulu (misalnya, karet) ternyata diimbangi dengan meningkatnya angka ketergantungan ekspor industri hilirnya, misalnya industri barang dari karet ***(Kuncoro, 1997 : 262)***.

# BAB IV

# GAMBARAN UMUM SEKTOR INDUSTRI PROPINSI JAWA TENGAH

## 4.1. Keadaan Struktur Ekonomi Jawa Tengah

Dampak krisis ekonomi ternyata telah mempengaruhi struktur ekonomi Jawa Tengah, hal ini bisa dilihat dari peranan masing-masing sektor pada kurun waktu 1997-2001. Kurs rupiah yang tercatat masih belum stabil karena dipicu oleh kondisi politik yang kurang kondusif, sangat berpengaruh terhadap kegiatan sektor-sektor yang tergantung pada bahan baku impor. Di sisi yang lain kondisi harga beberapa komoditi yang belum stabil dan cenderung merambat naik, menyebabkan sulitnya perluasan usaha-usaha beberapa sektor karena takut merugi.

Berawal dari sektor pertanian yang merupakan sektor andalan masih bisa bertahan akibat krisis, meskipun peranannya sedikit mengalami penurunan. Pada tahun 1997 saat krisis peranan sektor tersebut sebesar 25,81 persen, tahun 2000 dan tahun 2001 menjadi 25,62 persen. Sebaliknya kenaikan peranan pada tahun 2001 dari tahun sebelumnya dirasakan oleh sektor-sektor yang lain seperti sektor pertambangan-penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik-gas-air bersih, sektor perdagangan-hotel-restoran serta angkutan-telekomunikasi.

Peranan yang relatif kecil dialami oleh sektor pertambangan-penggalian serta sektor listrik-gas-air bersih masing-masing pada tahun 2001 tercatat sebesar 0,99 persen serta 0,77 persen. Sektor berikutnya yaitu sektor perdagangan yang merupakan

salah satu sektor dengan andil yang cukup dominan terhadap perekonomian Jawa Tengah pada periode 1997-2001 peranannya cenderung naik, pada saat krisis (1997) peranan sektor tersebut tercatat sebesar 23,52 persen setelah krisis pada tahun 2001 tumbuh menjadi sebesar 23,97 persen. Sementara itu untuk sektor angkutan-telekomunikasi juga mengalami kenaikan peranan relatif kecil, dari 4,23 persen pada tahun 1997 menjadi 4,59 persen pada tahun 2001. Sebaliknya untuk peranan sektor jasa-jasa pada keadaan yang sama terlihat menurun dari 9,88 persen menjadi sebesar 8,44 persen.

Kondisi perekonomian yang secara umum relatif membaik sangat mendukung kegiatan sektor industri pengolahan, meskipun peranannya terlihat menurun. Pada tahun 2001 memberikan peranan sebesar 29,15 persen berkurang dari tahun 1997 yang tercatat sebesar 32,02 persen. Untuk sektor bangunan peranannya terhadap total PDRB Jawa Tengah pada keadaan yang sama sedikit menurun, dari 4,34 persen pada tahun 1997 menjadi 3,96 persen pada tahun 2001.

Peranan sektor keuangan-persewaan-jasa perusahaan mulai tahun 1997 juga terus menurun. Upaya restrukturisasi perbankan yang dilakukan pemerintah memang perlu waktu sehingga belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Akuisisi serta likuidasi bank-bank untuk menyelamatkan bank yang tidak menentu kondisi keuangannya sepertinya masih perlu waktu, meskipun pemerintah telah menyuntikkan dananya.

Secara rinci, pada awal krisis (tahun 1997) peranan sektor tersebut tercatat sebesar 5,45 persen. Krisis ekonomi menjadikan kondisi perbankan secara umum

juga mengalami krisis, kebijakan perbankan yang dikeluarkan pemerintah nampaknya belum membuahkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, peranan sektor ini empat tahun berturut-turut hanya tercatat sebesar 3,67 persen, 3,65 persen, 3,69 persen serta 3,65 persen. Kondisi yang sama juga dialami oleh sektor konstruksi, suku bunga bank yang relatif masih tinggi menyebabkan sektor ini menjadi tidak menentu karena perputaran modal yang terhambat. Kontribusi konstruksi pada tahun 1997 sebesar 4,34 persen sedikit bergeser menjadi 3,96 persen pada tahun 2001 ***(Laporan Perekonomian Jateng, 2001 : 10)***.

***Tabel 4.1.***
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah Tahun 1997-2001 Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Persen)

| Lapangan Usaha | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001*) |
|---|---|---|---|---|---|
| Pertanian | 19,05 | 20,86 | 20,78 | 20,65 | 20,33 |
| Pertambngn & Galian | 1,36 | 1,43 | 1,46 | 1,44 | 1,52 |
| Ind. Pengolahan | 31,79 | 30,76 | 30,55 | 30,35 | 30,30 |
| Listrik, Gas & A Mnn | 0,91 | 1,07 | 1,14 | 1,21 | 1,20 |
| Bangunan | 4,96 | 3,82 | 4,13 | 4,03 | 4,00 |
| Perdag, Rest & Hotel | 22,29 | 22,98 | 22,91 | 23,53 | 23,86 |
| Angkutan & Telekom | 4,10 | 4,64 | 4,94 | 5,01 | 5,25 |
| Keu, Persw. & Js Pershn. | 5,29 | 3,95 | 3,96 | 3,92 | 3,84 |
| Jasa-jasa | 10,25 | 10,50 | 10,12 | 9,86 | 9,71 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah 2001

## 4.2. Keadaan Industri di Jawa Tengah

Industri pengolahan di Jawa Tengah, selain ditopang oleh industri besar dan sedang, industri kecil dan kerajinan rumah tangga juga oleh industri pengilangan minyak di Cilacap dan di Cepu. Di sisi lain, sejalan dengan penerimaan devisa dari subsektor minyak dan gas yang semakin menurun, kontribusi dari subsektor tersebut juga menurun. Namun secara umum, sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB kurun waktu 1997-2001 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 29,15 persen turun sekitar 1 persen dari tahun sebelumnya (2000 = 28,54 persen). Dampak krisis ekonomi masih dirasakan sektor ini terutama untuk industri dengan komponen impor, meskipun begitu pada tahun 2001 mampu memberikan pertumbuhan sebesar 3,21 persen, dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya mengalami kenaikan relatif kecil.

Bila ditelusuri lebih lanjut, pertumbuhan rata-rata per tahun sektor industri selama periode 1997-2001 berkurang sebesar 1,35 persen. Penurunan ini sebagai akibat minusnya pertumbuhan sektor industri pada tahun 1998 sebesar minus 14,61 persen karena krisis. Dengan asumsi tidak ada gejolak ekonomi, kemajuan yang dicapai sektor industri diharapkan secara bersamaan menggerakkan sektor jasa dan sektor yang lainnya. Sehingga perluasan lapangan kerja turut tumbuh dan berkembang sebagai salah satu langkah untuk peningkatan dan pemerataan pendapatan (***Laporan Perekonomian Jawa Tengah, 2001 : 32)***.

*Tabel 4.2.*
Peranan dan Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan di Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 1997-2001 (Persen)

| Sektor / Sub sektor | Atas Dasar Harga Berlaku | | | | | Atas Dasar Harga Konstan | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 |
| **Peranan** | 32,02 | 27,60 | 29,10 | 28,54 | 29,15 | 31,79 | 30,76 | 30,55 | 30,34 | 30,30 |
| **Pertumbuhan** | 14,28 | 20,94 | 26,62 | 13,79 | 18,04 | 2,87 | -14,61 | 2,82 | 3,19 | 3,21 |

Sumber : BPS propinsi Jawa Tengah

### 4.2.1. Jumlah Perusahaan

Jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Jawa Tengah dalam perjalanannya secara umum selama periode 1996-2000 mengalami kecenderungan berfluktuasi. Namun jika dilihat lebih rinci, ada 3 kelompok industri dengan jumlah perusahaan yang cukup besar berdasarkan urutannya yaitu kelompok industri makanan, minuman dan tembakau, industri tekstil, pakaian jadi dan kulit serta industri industri kayu, bambu dan rotan. Jumlah perusahaan pada tahun 2000 masing-masing kelompok industri tersebut tercatat sebesar 1.089 perusahaan, 788 perusahaan dan 710 perusahaan. Hal yang menarik terlihat pada jumlah industri kayu, bambu dan rotan selama periode 1996-2000 cenderung besar, dampak krisis telah menggairahkan ekspor industri tersebut. Karena dengan naiknya nilai dollar, perolehan devisa dari industri ini menjadi semakin besar.

*Tabel 4.3.*
Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang di Jawa Tengah Tahun 1996-2000

| Klasifikasi Industri | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
|---|---|---|---|---|---|
| Ind. Makanan, Minum & Tmbkau | 1079 | 1081 | 1057 | 1093 | 1089 |
| Ind. Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit | 938 | 892 | 779 | 805 | 788 |
| Ind. Kayu, Bambu, Rotan termasuk perabot RT | 640 | 655 | 675 | 721 | 710 |
| Ind. Kertas, Percetakan dan Penerbitan | 145 | 142 | 143 | 141 | 147 |
| Ind. Kimia, Myk Bumi, Batubara, kertas, Plastik | 2794 | 281 | 250 | 269 | 257 |
| Ind. Brg Galian bkn Logam kec.Myk Bumi dan BB | 84 | 477 | 439 | 410 | 401 |
| Ind. Logam Dasar | 10 | 10 | 9 | 8 | 7 |
| Ind. Brg dr Lgm, Mesin dan Peralatannya | 280 | 260 | 192 | 210 | 224 |
| Ind. Pengolahan Lainnya | 91 | 87 | 102 | 87 | 92 |
| **Jumlah** | **3946** | **3855** | **3646** | **3744** | **3715** |

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2002

Jumlah perusahaan industri kecil yang terdapat di Jawa Tengah termasuk yang paling banyak. Hal ini memang diakui bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu sentra kegiatan usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Meskipun pada saat krisis kelangsungan industri kecil ini juga cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu agar kontinuitas usaha industri kecil perlu didukung oleh industri skala besar dan sedang. Berikutnya, meskipun kondisi perekonomian yang kurang menguntungkan bagi sektor industri, namun nilai investasi yang berhasil ditanamkan oleh industri kecil dan menengah di Jawa Tengah kurun waktu 1997-2001 cenderung mengalami peningkatan, rata-rata per tahun sebesar 5,40 persen (***Laporan Perekonomian Jawa Tengah, 2001 : 33)***.

### 4.2.2. Ketenagakerjaan

Bertambahnya penduduk secara proporsional setiap tahun, akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Oleh sebab itu pemenuhan kebutuhan

kesempatan kerja memerlukan penanganan yang lebih serius. Beberapa kebijaksanaan di bidang ketenagakerjaan tak lupa dicanangkan pemerintah, karena aspek ketenagakerjaan merupakan masalah sangat penting yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan umum menghadapi era globalisasi. Perluasan kesempatan kerja dan perlindungan terhadap tenaga kerja merupakan kebijaksanaan pokok yang bersifat menyeluruh di semua sektor.

Perkembangan jumlah industri besar dan sedang di Jawa Tengah tidak terlepas dari penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut. Tahapan sebelum krisis ekonomi (tahun 1996) jumlah industri besar dan sedang yang ada mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 545.437 orang naik 2,66 persen dari tahun sebelumnya. Krisis ekonomi pada tahun 1997 secara langsung berpengaruh terhadap kegiatan industri, sehingga jumlah perusahaan industri besar dan sedang turun. Sejalan dengan penurunan perusahaan diatas, penyerapan tenaga kerja juga menurun sebesar 0,07 persen dari tahun 1996 atau menjadi sebesar 545.034 orang. Meskipun jumlah perusahaan industri besar dan sedang turun akibat imbas krisis, pada tahun 1998 perusahaan tersebut ternyata mampu menaikkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2,36 persen dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 1999, tenaga kerja yang diserap oleh sektor industri cukup menggembirakan yaitu sebanyak 569.780 orang atau berkembang sebesar 2,13 persen. Berlainan dengan jumlah perusahaan yang menurun, jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang di Jawa Tengah mengalami kenaikan sebesar 2,80 persen dari tahun sebelumnya atau sebanyak 585.733 orang. Secara rata-rata

kenaikan penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Jawa Tengah pada kurun waktu 1996-2000 hanya sebesar 1,80 persen setiap tahun. Menurut klasifikasi industri dari tahun ke tahun, penyerapan tenaga kerja terbesar masih didominasi oleh kelompok industri kecil, pakaian jadi dan kulit serta industri makanan-minuman, tembakau. Pada tahun 2000 sekitar 38 persen dan 25 persen dari total tenaga kerja dihasilkan dari masing-masing kelompok industri tersebut.

***Tabel 4.4.***
Banyaknya Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Jawa Tengah
Tahun 1996-2000

| Klasifikasi Industri | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
|---|---|---|---|---|---|
| Ind. Makanan, Minum dan Tembakau | 146581 | 140520 | 143292 | 143315 | 143671 |
| Ind. Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit | 205791 | 203384 | 200846 | 208455 | 221368 |
| Ind. Kayu, Bambu, Rotan termasuk Perabot RT | 59667 | 66671 | 81825 | 84631 | 84170 |
| Ind. Kertas, Percetakan dan Penerbitan | 19731 | 17962 | 17019 | 16716 | 17538 |
| Ind. Kimia, Myk Bumi, Batubara, Kertas, Plastik | 53512 | 54785 | 56328 | 59206 | 59318 |
| Ind. Brg Galian bkn Lgam kec.Myk Bumi dan BB | 24961 | 25205 | 22752 | 21557 | 20534 |
| Ind. Logam Dasar | 1536 | 1596 | 1326 | 1333 | 1182 |
| Ind. Brg dr Logm, Mesin dan Peralatannya | 23965 | 24656 | 22313 | 22455 | 21926 |
| Ind. Pengolahan Lainnya | 9693 | 10255 | 12176 | 12122 | 16026 |
| **Jumlah** | **545437** | **545034** | **557877** | **569780** | **585733** |

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka 2002

Perusahaan industri kecil di Jawa Tengah mempunyai peranan penting dalam memajukan perekonomian Jawa Tengah, karena industri ini mampu menyerap tenaga kerja cukup besar. Pada tahun 2001, jumlah perusahaan industri kecil yang tergabung dengan industri menengah mencapai 644 ribu perusahaan, atau tumbuh 0,30 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan jumlah perusahaan tersebut diikuti oleh kenaikan jumlah tenaga kerja yang diserap, pada tahun

tersebut jumlahnya sebesar 2,56 juta orang naik sebesar 0,66 persen dari tahun sebelumnya.

Pada umumnya usaha industri kecil acap kali mudah jatuh bangun dikarenakan masih rendahnya kualitas produksi, lemahnya permodalan dan pengelolaan usaha. Langkah yang perlu diambil untuk pembenahan adalah meningkatkan ketrampilan teknis, agar kualitas produksinya dapat bersaing dalam pasaran lokal maupun luar. Selain itu, pembinaan manajemen yang teratur merupakan langkah lain untuk menunjang keberhasilan usaha industri kecil di Jawa Tengah.

Selama periode 1997-2001, jumlah pekerja di Jawa Tengah yang dicakup dalam Susenas secara lengkap pada tahun 1997 tercatat sebesar 13,81 juta orang, naik menjadi 15,07 juta orang pada tahun 2001, atau rata-rata setiap tahun mengalami kenaikan relatif kecil yaitu sebesar 2,22 persen. Dari pekerja yang ada selama periode tersebut, sekitar 60 persen didominasi pekerja laki-laki. Bila dilihat perkembangan per tahun selama kurun waktu 1997-2001, untuk tenaga kerja laki-laki naik rata-rata sebesar 1,52 persen, sedangkan untuk tenaga kerja perempuan rata-rata per tahun kenaikannya lebih tinggi lagi yaitu sebesar 3,31 persen.

Kondisi perekonomian yang kurang normal sejak pertengahan tahun 1997 akibat krisis ekonomi dan moneter di Indonesia, membawa pengaruh bagi masalah ketenagakerjaan di daerah. Karena krisis banyak sektor-sektor yang padat modal maupun padat karya 'lumpuh', terutama sektor-sektor yang mempunyai ketergantungan kepada bahan baku impor. Sektor tersebut utamanya

adalah sektor industri, banyak usaha di sektor ini berguguran karena tidak bisa menutup biaya produksi yang semakin membengkak, akhirnya terjadi PHK. Restrukturisasi ekonomi yang dilakukan pemerintah untuk memulihkan perekonomian negeri ini antara lain dengan 'pembekuan' serta 'penutupan' sejumlah bank, semakin menambah daftar jumlah PHK.

Kondisi ekonomi dan politik yang juga belum stabil di tahun 2000 dengan maraknya demonstrasi dari berbagai kalangan akibat kurang diterimanya beberapa kebijakan pemerintah menambah 'takutnya' para investor asing untuk masuk ke wilayah Indonesia, sehingga secara tidak langsung berpengaruh terhadap situasi tenaga kerja nasional maupun regional. Meskipun begitu, mulai tahun 2001 seiring dengan mulai membaiknya perekonomian nasional, membawa dampak pada penambahan tenaga kerja secara umum ***(Laporan Perekonomian Jateng, 2001 : 34)***.

### 4.3. Klasifikasi Sektor Industri Propinsi Jawa Tengah

Tabel input output Jawa Tengah tahun 2000 yang berbentuk 85x85 memberikan gambaran perekonomian di Jawa Tengah mengenai keterkaitan antar berbagai sektor/subsektor/komoditi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditentukan pengaruh suatu perubahan dalam suatu sektor terhadap semua sektor lain dalam perekonomian, dan dengan demikian tabel input output dapat digunakan sebagai alat analisis dan dasar perencanaan ekonomi yang praktis dan bersifat kuantitatif.

Sektor industri dalam tabel input output Jawa Tengah tahun 2000 mempunyai kode 31 sampai dengan 64. sektor industri tersebut mencakup semua kegiatan produksi yang dilakukan secara mekanis, kimiawi maupun proses lainnya dengan menggunakan alat-alat sederhana dan mesin-mesin yang bertujuan untuk meningkatkan mutu barang dan jasa. Jasa-jasa yang sifatnya menunjang sektor industri seperti jasa maklon, perbaikan dan pemeliharaan barang-barang modal yang dilakukan oleh perusahaan oleh sendiri atau pihak lain seperti perbaikan dan pemeliharaan kapal, kereta api, dan pesawat terbang juga termasuk dalam sektor ini.

Sektor industri di Propinsi Jawa Tengah secara khusus dikelompokkan kedalam 3 jenis industri utama, yaitu :

1. Industri Makanan, Minuman dan Tembakau, terdiri dari :
    a. industri pengolahan dan pengawetan makanan
    b. industri minyak dan lemak
    c. industri penggilingan padi
    d. industri tepung terigu dan tepung lainnya
    e. industri roti dan kue kering lainnya
    f. industri gula tebu dan gula kelapa
    g. industri kopi giling dan kupasan
    h. industri makanan lainnya
    i. industri bumbu masak dan penyedap makanan
    j. industri makanan ternak
    k. industri minuman
    l. industri rokok dan pengolahan tembakau

2. Industri Lainnya, terdiri dari :

   a. industri pemintalan
   b. industri tekstil
   c. industri tekstil jadi dan tekstil lainnya
   d. industri pakaian jadi
   e. industri kulit dan alas kaki
   f. industri kayu dan bahan bangunan dari kayu
   g. industri perabot rumah tangga dari kayu
   h. industri kertas dan barang dari kertas
   i. industri penerbitan dan percetakan
   j. industri farmasi dan jamu tradisional
   k. industri kimia dan pupuk
   l. industri karet dan barang dari karet
   m. industri plastik dan barang dari plastik
   n. industri barang mineral bukan logam
   o. industri kapur dan barang dari semen
   p. industri semen
   q. industri dasar baja dan besi
   r. industri logam bukan besi dan barang dari logam
   s. industri mesin-mesin dan perlengkapan listrik
   t. industri alat angkutan dan perbaikannya
   u. industri barang lainnya

3. Industri Pengilangan Minyak

# BAB V

# ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA

## 5.1. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output yang diambil dari buku Tabel Input-Output Jawa Tengah Tahun 2000 disertai dengan literatur-literatur yang diolah oleh BPS. Untuk dapat memperoleh efek dari satu unit perubahan permintaan akhir di suatu sektor produksi terhadap perubahan lapangan pekerjaan di seluruh perekonomian diperlukan jumlah lapangan pekerjaan awal, atau jumlah tenaga kerja awal pada masing-masing sektor produksi. Maka dalam hal ini, digunakan data tenaga kerja yang terserap pada masing-masing sektor ekonomi di Jawa Tengah.

*Tabel 5.1.*
Banyaknya Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah Tahun 2000

| Lapangan Usaha | Total Tenaga Kerja (ribuan) |
|---|---|
| 01. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan | 11834 |
| 02. Pertambangan dan penggalian | 58 |
| 03. Industri pengolahan | 16446 |
| 04. Listrik, gas dan air | 3358 |
| 05. Bangunan | 5900 |
| 06. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel | 4794 |
| 07. Angkutan | 1465 |
| 08. Keuangan, asuransi, usaha persewaan, bangunan dan tanah, jasa perusahan | 4164 |
| 09. Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan | 24365 |

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Propinsi Jawa Tengah

## 5.2. Analisis Data

### 5.2.1. Koefisien Tenaga Kerja

Koefisien tenaga kerja sektoral merupakan indikator untuk melihat daya serap tenaga kerja di masing-masing sektor. Semakin tinggi koefisien tenaga kerja di suatu sektor menunjukkan semakin tinggi pula daya serap tenaga kerja di sektor yang bersangkutan, karena semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit output. Sebaliknya sektor yang semakin rendah koefisien tenaga kerjanya menunjukkan semakin rendah daya serap tenaga kerjanya. Koefisien tenaga kerja yang tinggi pada umumnya terjadi di sektor-sektor yang padat karya, sedangkan koefisien tenaga kerja rendah umumnya terjadi di sektor padat modal yang proses produksinya dilakukan dengan teknologi tinggi.

*Tabel 5.2.*
Koefisien Tenaga Kerja Sektoral Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000

| Sektor | Output (puluhan ribu rupiah) | Tenaga Kerja (puluhan ribu) | Koefisien Tenaga Kerja | Peringkat |
|---|---|---|---|---|
| Pertanian | 3503412140 | 1183,4 | 0.000000338 | V |
| Pertambangan | 135189555 | 5,8 | 0.0000000429 | IX |
| Industri | 9974315731 | 1644,6 | 0.000000165 | VII |
| Listrik dll | 215190798 | 338,5 | 0.00000157 | I |
| Bangunan | 1085081017 | 590 | 0.000000544 | III |
| Perdagangan dll | 3256089527 | 479,4 | 0.000000147 | VIII |
| Angkutan | 811340721 | 146,5 | 0.000000181 | VI |
| Keuangan dll | 1101276669 | 416,4 | 0.000000378 | IV |
| Jasa-jasa | 1597133372 | 2436,5 | 0.00000153 | II |
| Jumlah | 21679029530 | 7241,1 | 0.00000489 | |

Tabel 5.2. dapat diketahui bahwa sektor listrik, gas, dan air menempati urutan pertama dalam penyerapan tenaga kerja. Untuk

menghasilkan 10 ribu output di sektor listrik, gas, dan air pada tahun 2000 diperlukan 0,00000156 tenaga kerja. Sedangkan sektor pertambangan menempati urutan terakhir dalam penyerapan tenaga kerja. Untuk menghasilkan 10 ribu output di sektor pertambangan pada tahun 2000 diperlukan 0,0000000429 tenaga kerja. Sektor industri sendiri menempati urutan ketujuh dalam penyerapan tenaga kerjanya. Untuk menghasilkan 10 ribu output di sektor industri pada tahun 2000 diperlukan 0,000000165 tenaga kerja. Dengan kata lain, untuk menghasilkan output sebesar 1 miliar diperlukan 165 tenaga kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri di Jawa Tengah belum dapat dijadikan andalan utama bagi penyerapan tenaga kerja yang melimpah. Karena, pada umumnya sektor industri lebih menitikberatkan pada penggunaan teknologi tinggi (padat modal) dalam proses produksinya jika dibandingkan dengan menggunakan tenaga kerja manusia.

### 5.2.2. Angka Pengganda Lapangan Pekerjaan

Angka pengganda lapangan pekerjaan merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak perubahan lapangan pekerjaan di suatu perekonomian akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor tertentu. Kecenderungan dari angka pengganda lapangan pekerjaan ini yaitu apabila suatu sektor memiliki multiplier tenaga kerja yang tinggi, maka berarti peningkatan permintaan akhir pada sektor

tersebut akan menyebabkan peneningkatan penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja.

***Tabel 5.3.***
Peringkat Multiplier Lapangan Pekerjaan Sektor Industri Propinsi Jawa Tengah Tahun 2000

| Peringkat | Kode | Industri | Nilai |
|---|---|---|---|
| 1 | 18 | Industri pakaian jadi | 0.000000706 |
| 2 | 24 | Industri farmasi dan jamu tradisional | 0.000000696 |
| 3 | 25 | Industri kimia dan pupuk | 0.000000692 |
| 4 | 34 | Industri mesin-mesin dan perlengkapan listrik | 0.000000687 |
| 5 | 29 | Industri barang mineral bukan logam | 0.000000633 |
| 6 | 35 | Industri alat angkutan dan perbaikannya | 0.000000569 |
| 7 | 36 | Industri barang lainnya | 0.000000564 |
| 8 | 7 | Industri roti dan kue kering lainnya | 0.000000559 |
| 9 | 16 | Industri tekstil | 0.000000559 |
| 10 | 19 | Industri kulit dan alas kaki | 0.000000543 |
| 11 | 30 | Industri kapur dan barang dari semen | 0.000000539 |
| 12 | 9 | Industri kopi giling dan kupasan | 0.000000537 |
| 13 | 27 | Industri karet dan barang dari karet | 0.000000529 |
| 14 | 11 | Industri bumbu masak dan penyedap makanan | 0.000000527 |
| 15 | 22 | Industri kertas dan barang dari kertas | 0.000000495 |
| 16 | 13 | Industri minuman | 0.000000486 |
| 17 | 23 | Industri penerbitan dan percetakan | 0.000000481 |
| 18 | 17 | Industri tekstil jadi dan tekstil lainnya | 0.000000476 |
| 19 | 10 | Industri makanan lainnya | 0.000000467 |
| 20 | 31 | Industri semen | 0.000000452 |
| 21 | 20 | Industri kayu dan bahan bangunan dari kayu | 0.000000437 |
| 22 | 4 | Industri minyak dan lemak | 0.000000424 |
| 23 | 33 | Industri logam bukan besi dan barang dr logam | 0.000000419 |
| 24 | 8 | Industri gula tebu dan gula kelapa | 0.000000403 |
| 25 | 12 | Industri makanan ternak | 0.000000398 |
| 26 | 6 | Industri tepung terigu dan tepung lainnya | 0.000000351 |
| 27 | 21 | Industri perabot rumah tangga dari kayu | 0.000000332 |
| 28 | 3 | Industri pengolahan dan pengawetan makanan | 0.000000310 |
| 29 | 5 | Industri penggilingan padi | 0.000000236 |
| 30 | 28 | Industri plastik dan barang dari plastik | 0.000000234 |
| 31 | 26 | Industri pengilangan minyak | 0.000000218 |
| 32 | 14 | Industri rokok dan pengolahan tembakau | 0.000000217 |
| 33 | 15 | Industri pemintalan | 0.000000215 |
| 34 | 32 | Industri dasar baja dan besi | 0.000000194 |
| **Rata-rata** | | | 0.000000458 |

Berdasarkan hasil perhitungan angka pengganda lapangan pekerjaan sektor industri Propinsi Jawa Tengah tahun 2000, menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan industri dalam mendorong peningkatan kesempatan kerja baru sebesar 0,000000458 untuk setiap 10 ribu kenaikan permintaan akhir pada sektor industri di Jawa Tengah. Dengan kata lain, jika terdapat kenaikan permintaan akhir sebesar 1 miliar akan mendorong penciptaan lapangan kerja baru sebesar 458 unit kesempatan kerja.

Sedangkan apabila melihat besarnya angka pengganda lapangan pekerjaan, maka sektor industri yang mempunyai potensi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah antara lain adalah industri pakaian jadi, kemudian disusul oleh industri farmasi dan jamu tradisional, serta industri kimia dan pupuk. Adanya kenaikan permintaan akhir sebesar 1 miliar pada sektor industri pakaian jadi akan mendorong peningkatan kesempatan kerja baru sebesar 706 unit kesempatan kerja. Sedangkan pada industri farmasi dan jamu tradisional akan meningkatkan kesempatan kerja baru 696 unit kesempatan kerja. Serta adanya peningkatan kesempatan kerja baru sebesar 692 unit kesempatan kerja pada sektor industri kimia dan pupuk. Pada umumnya sektor industri yang memiliki angka pengganda kesempatan kerja yang tinggi adalah jenis sektor industri yang mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja. Tingginya angka pengganda lapangan pekerjaan pada sektor industri pakaian jadi dipengaruhi oleh tingginya permintaan akhir dari sektor ini. Permintaan akhir yang dimaksud meliputi permintaan atas produksi pakaian jadi yang digunakan untuk

konsumsi penduduk di Jawa Tengah sendiri maupun untuk konsumsi penduduk di luar Jawa Tengah yang diwujudkan melalui ekspor produksi pakaian jadi. Sedangkan untuk sektor industri yang lain, yang mempunyai potensi lebih rendah dalam penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor industri pakaian jadi, menunjukkan bahwa permintaan akhir yang digunakan untuk konsumsi penduduk Jawa Tengah maupun penduduk di luar Jawa Tengah masih memiliki kecenderungan yang lebih rendah. Analisis angka pengganda lapangan pekerjaan ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk dapat mengalokasikan dananya lebih besar pada sektor-sektor industri yang sekiranya lebih bersifat padat karya guna memperbaiki kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah.

### 5.2.3. Permintaan Akhir

Permintaan akhir merupakan permintaan atas barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir, bukan untuk proses produksi. Permintaan akhir dalam penyusunan Tabel Input-Output terdiri atas pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor.

Dalam melakukan analisis dampak permintaan akhir terhadap kebutuhan tenaga kerja sektor industri di Jawa Tengah dilakukan dengan cara membaca angka indeks dengan ketentuan sebagai berikut :

angka indeks > 1 ; artinya diatas rata-rata

angka indeks = 1 ; artinya rata-rata

angka indeks < 1 ; artinya dibawah rata-rata

### 5.2.3.1. Permintaan Akhir Sektor Industri (Tabel I-O 42x42 Sektor)

**1. Permintaan Akhir Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (301)**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga dari suatu negara mencakup semua pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh penduduk negara tersebut, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar negeri.

Dengan membaca angka indeks dari permintaan akhir sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sektor industri yang memiliki potensi dalam penyerapan tenaga kerja (sektor industri yang memiliki angka indeks diatas rata-rata), diantaranya yaitu industri kimia dan pupuk (angka indeks 3,82), industri penggilingan padi (angka indeks 2,83), industri makanan lainnya (angka indeks 2,31), industri pakaian jadi (angka indeks 2,04), industri farmasi dan jamu tradisional (angka indeks 1,98), industri alat angkutan dan perbaikannya (angka indeks 1,87), industri pengolahan dan pengawetan makanan (angka indeks 1,54), industri roti dan kue kering lainnya (angka indeks 1,25), industri gula tebu dan gula

kelapa (angka indeks 1,13), dan industri rokok dan pengolahan tembakau (angka indeks 1,11).

Dengan asumsi kenaikan permintaan akhir sebesar 10%, dari beberapa industri tersebut terdapat satu sektor industri yang memiliki nilai indeks paling besar dan merupakan sektor industri yang paling potensial dalam penciptaan lapangan pekerjaan, yaitu industri kimia dan pupuk dengan kesempatan kerja baru sebesar 239975,8141 unit setiap perubahan/kenaikan sebesar 347034957300 output yang dihasilkan. Tingginya permintaan akhir pada sektor industri kimia dan pupuk, menunjukkan bahwa hasil produksi industri tersebut ialah yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Jawa Tengah khususnya. Besarnya konsumsi hasil industri kimia dan pupuk oleh penduduk Jawa Tengah menunjukkan masih tingginya kegiatan pada sektor pertanian di Jawa Tengah. Secara tidak langsung, semakin besar pengeluaran konsumsi rumah tangga pada sektor industri kimia dan pupuk tersebut akan menciptakan peluang yang lebih besar terhadap penciptaan lapangan pekerjaan pada sektor industri tersebut. Sedangkan kecenderungan secara umum, tingginya permintaan akhir pada sisi pengeluaran rumah tangga terdiri atas sektor-sektor industri yang hasil produksinya merupakan produk-produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat.

**2. Permintaan Akhir Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (302)**

Dengan melihat angka indeks, dapat diketahui bahwa permintaan akhir dari sisi pengeluaran konsumsi pemerintah yang terdiri dari belanja pegawai, belanja barang maupun pengeluaran barang dan jasa untuk pelaksanaan kegiatan-kegiatan administrasi pemerintah dan pertahanan, baik yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah ternyata tidak berpengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja/lapangan kerja baru pada sektor industri di Propinsi Jawa Tengah.

**3. Permintaan Akhir Pembentukan Modal Tetap (303)**

Pembentukan modal tetap yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan, pembuatan atau pembelian barang modal baru, baik yang berasal dari dalam negeri maupun impor. Pembentukan modal tetap dalam Tabel I-O hanya mencakup pembentukan modal tetap yang dilakukan oleh sektor ekonomi dalam negeri (domestik) dan hanya menggambarkan komposisi barang-barang modal yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dan tidak menunjukkan pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor produksi.

Berdasarkan angka indeks pada permintaan akhir sisi pembentukan modal tetap, dapat diketahui bahwa terdapat tiga sektor industri yang potensial dalam penyerapan tenaga kerja. Tiga sektor industri tersebut adalah industri mesin-mesin dan

perlengkapan listrik (angka indeks 4,69), industri alat angkutan dan perbaikannya (angka indeks 2,23), dan industri kimia dan pupuk (angka indeks 1,08). Dari ketiga sektor industri tersebut, ternyata industri mesin-mesin dan perlengkapan listrik merupakan sektor industri yang paling potensial dalam penciptaan lapangan kerja baru.

Dengan asumsi kenaikan permintan akhir sebesar 10%, akan mendorong penciptaan kesempatan kerja baru pada sektor industri mesin-mesin dan perlengkapan sebesar 294590,9377 unit untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 428947258800 output yang dihasilkan dari permintaan akhir sisi pembentukan modal tetap. Tingginya permintaan akhir pada sektor industri mesin-mesin dan perlengkapan listrik menunjukkan bahwa hasil produksi yang berupa mesin-mesin dan perlengkapan listrik banyak dibutuhkan oleh sektor industri lain untuk meningkatkan produktivitasnya. Dengan demikian, secara tidak langsung semakin besar permintaan akhir pada sektor ini akan menciptakan peluang yang lebih besar dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Sedangkan kecenderungan secara umum, tingginya permintaan akhir pada sisi pembentukan modal terdiri atas sektor-sektor industri yang hasil produksinya merupakan merupakan barang-barang pendukung bagi industri lain untuk meningkatkan produktivitasnya.

**4. Permintaan Akhir Perubahan Stok (304)**

Perubahan stok adalah selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok pada awal tahun. Perubahan stok dapat dirinci sebagai berikut :

a. Perubahan stok barang jadi dan setengah jadi yang disimpan oleh produsen, dan barang-barang strategis yang disimpan pemerintah
b. Perubahan stok bahan mentah dan bahan baku yang belum digunakan
c. Perubahan stok di sektor perdagangan, yang terdiri dari barang dagangan yang belum terjual pada para pedagang besar dan pengecer

Angka indeks pada permintaan akhir sisi perubahan stok menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan terhadap penciptaan lapangan kerja baru di Propinsi Jawa Tengah adalah sangat kecil. Artinya adalah bahwa setiap kenaikan permintaan akhir oleh sektor industri di Jawa Tengah belum dapat mendorong penciptaan kesempatan kerja baru secara optimal. Bahkan ada beberapa sektor industri seperti industri kopi giling dan kupasan, industri pakaian jadi, industri penerbitan dan percetakan, industri farmasi dan jamu tradisional, industri semen, serta industri barang lainnya yang ternyata bahwa permintaan akhir dari sisi perubahan

stok tidak mempengaruhi penciptaan lapangan kerja baru pada sektor-sektor industri tersebut.

**5. Permintaan Akhir Ekspor Barang Dagangan Antar Daerah (305 AD)**

Hasil angka indeks pada permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar daerah menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor industri yang memiliki potensi dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor industri tersebut antara lain industri tekstil (angka indeks 8,58), industri kimia dan pupuk (angka indeks 5,36), industri pakaian jadi (angka indeks 2,50), industri pemintalan (angka indeks 2,25), industri rokok dan pengolahan tembakau (angka indeks 2,19), dan sektor industri penggilingan padi (angka indeks 1,57). Sedangkan sektor industri yang paling potensial dalam mendorong penciptaan kesempatan kerja baru yaitu industri tekstil.

Dengan asumsi kenaikan permintaan akhir sebesar 10%, kesempatan kerja baru yang tercipta pada sektor industri tekstil adalah sebesar 538445,444 unit untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 963228270600 output yang dihasilkan dari permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar daerah. Tingginya permintaan akhir pada sektor industri tekstil menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap produksi tekstil antar daerah di Propinsi Jawa Tengah masih relatif besar. Untuk itu, secara tidak langsung

besarnya permintaan terhadap hasil produksi tekstil antar daerah di Propinsi Jawa Tengah akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil di Jawa Tengah. Sedangkan kecenderungan secara umum, tingginya permintaan akhir pada sisi ekspor barang dagangan antar daerah terdiri atas sektor-sektor industri yang hasil produksinya merupakan barang-barang yang langsung dikonsumsi.

**6. Permintaan Akhir Ekspor Barang Dagangan Antar Propinsi (305 AP)**

Berdasarkan angka indeks pada permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar propinsi, dapat diketahui bahwa terdapat tiga sektor industri yang memiliki potensi dalam penyerapan tenaga kerja. Sektor industri tersebut adalah industri pengilangan minyak (angka indeks 6,59), industri kimia dan pupuk (angka indeks 2,18), dan industri tekstil (angka indeks 1,77). Dari masing-masing sektor industri tersebut, industri pengilangan minyak memiliki potensi yang paling besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Dengan asumsi kenaikan permintaan akhir sebesar 10%, sektor industri pengilangan minyak mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 413618,505 unit untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 1897144090000 output yang dihasilkan dari permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan antar propinsi. Tingginya permintaan akhir

pada sektor industri pengilangan minyak menunjukkan bahwa industri pengilangan minyak yang terletak di Cilacap dan Cepu mampu memenuhi kebutuhan minyak pada propinsi lain. Dengan demikian, besarnya ekspor minyak Jawa Tengah ke propinsi yang lain, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengilangan minyak di Jawa Tengah. Sedangkan kecenderungan secara umum, tingginya permintaan akhir seperti pada industri kimia dan pupuk serta industri tekstil menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki potensi yang besar dalam industri tersebut terhadap propinsi yang lain.

**7. Permintaan Akhir Ekspor Barang Dagangan Luar Negeri (305 LN)**

Angka indeks pada analisis permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan luar negeri menunjukkan bahwa terdapat empat sektor industri yang potensial dalam mendorong penyerapan tenaga kerja, yaitu industri kimia dan pupuk (angka indeks 2,06), industri tekstil (angka indeks 1,97), industri pakaian jadi (angka indeks 1,96), serta industri kayu dan bahan bangunan dari kayu (angka indeks 1,30). Dari masing-masing sektor industri tersebut, industri kimia dan pupuk merupakan industri yang paling potensial dalam menyerap tenaga kerja.

Dengan asumsi kenaikan permintaan akhir sebesar 10%, sektor industri kimia dan pupuk mampu menyerap tenaga kerja sebesar 129229,573 unit tenaga kerja untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 186882080000 output yang dihasilkan dari permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan luar negeri. Tingginya permintaan akhir ekspor barang dagangan luar negeri pada sektor industri kimia dan pupuk menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu menjadi *leading sector* dalam kegiatan ekspor, tentunya dengan didukung oleh sumber daya dan tenaga kerja yang memadai. Hasil industri kimia dan pupuk banyak diekspor ke negara-negara seperti Vietnam, Philipina, dan Thailand. Selain industri kimia dan pupuk, Jawa Tengah masih memiliki sektor industri yang cukup potensial dan memiliki permintaan akhir ekspor barang dagangan luar negeri yang cukup besar, seperti hasil industri tekstil yang diekspor ke Jepang, Hongkong, dan AS. Kemudian hasil industri pakaian jadi yang diekspor ke AS, Inggris maupun Jerman. Serta hasil industri kayu dan bahan bangunan dari kayu yang diekspor ke Jepang, Taiwan, dan Jerman ***(Statistik Indonesia, 2000 : 310-328)***. Dengan kenyataan diatas, secara tidak langsung semakin besar ekspor produk-produk hasil industri di Jawa Tengah tersebut akan berpengaruh terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja.

**8. Permintan Akhir Ekspor Barang Dagangan (305)**

Ekspor barang dan jasa adalah transaksi ekonomi antara penduduk Jawa Tengah dan bukan penduduk Jawa Tengah. Transaksi ekonomi meliputi transaksi barang *merchandise*, jasa pengangkutan, jasa pariwisata, jasa asuransi, dan jasa komunikasi, serta transaksi komoditi lainnya. Penduduk Jawa Tengah mencakup Badan Pemerintah Pusat dan Daerah, perorangan, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang lainnya. Termasuk pula dalam transaksi ekspor ialah pembelian langsung di pasar domestik oleh penduduk daerah lain.

Analisis permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat beberapa sektor industri yang potensial dalam penyerapan tenaga kerja yaitu industri tekstil (angka indeks 12,31), industri kimia dan pupuk (angka indeks 9,60), industri pengilangan minyak (angka indeks 7,67), industri pakaian jadi (angka indeks 4,66), industri pemintalan (angka indeks 3,39), industri rokok dan pengolahan tembakau (angka indeks 2,74), industri penggilingan padi (angka indeks 1,64), industri kayu dan bahan bangunan dari kayu (angka indeks 1,43), serta industri mesin-mesin dan perlengkapan listrik (angka indeks 1,19). Dari masing-masing sektor industri tersebut, industri tekstil merupakan sektor industri yang memiliki potensi paling besar dalam penyerapan tenaga kerja.

Dengan asumsi kenaikan permintaan akhir sebesar 10%, sektor industri tekstil mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 772820,482 unit untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 1382503180000 output yang dihasilkan dari permintaan akhir sisi ekspor barang dagangan. Tingginya permintaan akhir ekspor secara keseluruhan pada sektor industri tekstil menunjukkan bahwa produksi tekstil Jawa Tengah mampu dijadikan andalan untuk memenuhi kebutuhan ekspor antar daerah/propinsi maupun antar negara. Untuk sektor-sektor potensial ekspor yang lain tentu saja didukung oleh berbagai faktor, seperti tersedianya tenaga kerja maupun sumber daya yang memadai, misal adanya industri pengilangan minyak di Jawa Tengah yang merupakan salah satu sektor unggulan bagi kegiatan ekspor Propinsi Jawa Tengah.

**5.2.3.2. Permintaan Akhir Sektoral (Tabel I-O 9x9 Sektor)**

Selain melakukan analisis permintaan akhir kesempatan kerja per sektor industri di Jawa Tengah, juga dilakukan analisis permintaan akhir sektoral terhadap penciptaan kesempatan kerja pada sektor industri di Propinsi Jawa Tengah.

Dengan cara yang sama yaitu membaca angka indeks, dapat diketahui bahwa sektor industri yang potensial dalam penyerapan tenaga kerja adalah industri pada permintaan akhir ekspor barang dagangan luar negeri (ditunjukkan dengan angka indeks 4,92),

kemudian disusul oleh industri pada permintaan akhir pengeluaran rumah tangga (dengan angka indeks 2,90). Sektor industri pada kedua sisi permintaan akhir tersebut memiliki potensi yang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan sektor ekonomi yang lain di Propinsi Jawa Tengah.

Dengan asumsi kenaikan permintaan akhir sebesar 10%, akan mendorong penciptaan kesempatan kerja baru pada sektor industri sebesar 2923470,276 unit untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 8362667943000 output yang dihasilkan dari permintaan akhir ekspor barang dagangan luar negeri. Sedangkan pada sisi permintaan akhir pengeluaran konsumsi rumah tangga, akan mendorong kesempatan kerja baru pada sektor industri sebesar 1725425,09 unit kesempatan kerja untuk setiap perubahan/kenaikan sebesar 4935626405800 output yang dihasilkan dari permintaan akhir sisi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Tingginya permintaan akhir ekspor barang dagangan luar negeri menunjukkkan bahwa hasil produksi pada sektor industri di Jawa Tengah secara garis besar digunakan untuk kegiatan ekspor. Dengan kata lain, permintaan luar negeri terhadap barang-barang hasil industri di Jawa Tengah cukup tinggi. Di sisi lain, tingginya permintaan akhir pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Jawa Tengah khususnya terhadap barang-barang yang siap konsumsi adalah cukup besar. Hal tersebut tentu saja akan berpengaruh terhadap output yang dihasilkan oleh sektor-sektor industri industri di Jawa

Tengah dan selanjutnya akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa Tengah.

Sedangkan sektor industri pada permintaan akhir pengeluaran konsumsi pemerintah, industri pada permintaan akhir pembentukan modal tetap, serta industri pada permintaan akhir perubahan stok ternyata belum mampu mendorong terhadap penyerapan tenaga kerja secara optimal, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai angka indeks yang masih rendah ( <1 ).

# BAB VI

# PENUTUP

## 6.1. Kesimpulan

Sektor industri merupakan salah satu sektor utama bagi penggerak ekonomi nasional. Pembangunan di sektor industri merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi dengan senantiasa mendukung perluasan lapangan kerja, serta tetap memperhatikan pembangunan di sektor lainnya. Pembangunan di sektor industri diharapkan mampu membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, Jawa Tengah khususnya.

Namun di saat krisis moneter, dimana pengaruhnya begitu ampuh terhadap penurunan output hampir di semua sektor, membawa perkembangan produksi sektor industri menjadi tidak menentu, hal ini juga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja sektor industri di Propinsi Jawa Tengah. Tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Propinsi Jawa Tengah masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi Jawa Tengah yang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien tenaga kerja yang masih cukup rendah.

Meski demikian, dari sisi permintaan akhir sektoral dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja sektor industri Jawa Tengah didominasi pada sektor permintaan akhir ekspor barang dagangan dan sektor permintaan akhir pengeluaran konsumsi rumah tangga. Melalui perhitungan pada masing-masing sisi permintaan

akhir dan besarnya angka pengganda lapangan pekerjaan, dapat diketahui sektor-sektor industri di Jawa Tengah yang memiliki potensi dalam menyerap tenaga kerja, yaitu sektor industri tekstil, sektor industri kimia dan pupuk, serta sektor industri pakaian jadi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sektor-sektor industri tersebut merupakan sektor industri yang padat karya jika dibandingkan dengan sektor –sektor industri lain yang ada di Propinsi Jawa Tengah.

## 6.2. Implikasi

Sektor industri pengolahan di Propinsi Jawa Tengah yang ditopang oleh industri besar dan sedang, industri kecil dan rumah tangga, dan juga industri pengilangan minyak merupakan salah satu prioritas utama untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi Jawa Tengah. Pengembangan sektor industri diupayakan dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi yang lain sehingga mampu memantapkan struktur perekonomian melalui peningkatan pendapatan per kapita yang tinggi dan perbaikan kesempatan kerja pada setiap sektor ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.

Melalui kerangka input output, pengembangan sektor industri di Propinsi Jawa Tengah dapat dilakukan dengan memberikan perhatian lebih pada sektor ini melalui alokasi investasi yang lebih besar. Disamping mendorong investasi, pemerintah juga dapat memberikan kebijakan seperti pengurangan pajak, maupun kemudahan dalam kegiatan ekspor.

Di sisi lain, kebijaksanaan di bidang ketenagakerjaan yang mendorong perluasan kesempatan kerja dn perlindungan terhadap tenaga kerja juga perlu diperhatikan pemerintah, karena aspek ketenagakerjaan merupakan masalah sangat penting yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan umum menghadapi era globalisasi.